BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan kitab suci yang sempurna. Satu-satunya bacaan yang tidak ada bandingannya. Dalam sejarah tidak ada satu karya yang bisa menandingi mahakarya Tuhan yang sempurna dan mulia ini. al-Qur'ān juga merupakan bacaan yang paling banyak dibaca oleh ratusan juta orang di dunia baik yang mengerti artinya maupun yang tidak mengerti artinya bahkan yang hanya bisa membacanya tanpa bisa menulisnya, bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak.[1]

Dengan demikian pula, al-Qur'ān turun sebagai pedoman bagi seluruh manusia sampai akhir zaman telah memberikan sinyal bahwa manusia yang mulia bukanlah ditentukan dari seberapa besar kekayaannya atau seberapa bagus penampilan fisiknya yang kesemuanya itu bersifat fana (tidak abadi). Akan tetapi manusia yang paling mulia adalah mereka yang bertaqwa. Dalam beberapa hadith Nabi juga menjelaskan bahwa Allah tidak melihat kondisi fisik (unsur materi) tetapi yang disaksikan adalah hati dan amal perbuatan. Jiwa bersih yang melahirkan amal ṣaleh.

Al-Qur'ān juga menginformasikan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki sosok diri yang terbentuk dari unsur fisik dan nonfisik. Secara anatomis, pemahaman terhadap unsur fisik tampaknya tak jauh

[1]M. Quraiṣ Ṣihab, *Wawasan al-Qur'ān: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda dari konsep manusia menurut pandangan ilmuwan Barat, meskipun dalam pengertian khusus konsep islam tentang manusia lebih rinci.[2]

Sedangkan manusia menurut terminologi al-Qur'ān dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Manusia disebut *al-Bashar* berdasarkan pendekatan aspek biologisnya. Dari sudut pandang ini manusia dilihat sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer (makan, minum, hubungan seksual) dan makhluk generative (berketurunan). Sedangkan, dilihat dari fungsi dan potensi yang dimiliknya manusia disebut *al-Insan*. Disebut a*l-Nas* yang umumnya dilihat dari sudut pandang hubungan sosial yang dilakukannya. Manusia pun disebut sebagi *Al-Ins* untuk menggambarkan aspek spiritual yang dimiliki. al-Qur'ān juga menyebut manusia sebagai Bani Adam. Konsep ini untuk menggambarkan nilai-nilai universal yang ada pada diri setiap manusia tanpa melihat latar belakang perbedaan jenis kelamin, ras, dan suku bangsa atau aliran kepercayaan masing-masing.[3] Konsep manusia yang berdasarkan wahyu tentunya akan berbeda dengan yang tanpa bimbingan wahyu.

Manusia diberi akal budi, sehingga manusia hidup di permukaan bumi ini jauh berbeda dengan kehidupan makhluk Allāh SWT. yang lain. Sebab itu maka manusia dapat merencanakan apa yang akan dikerjakannya kelak.[4] Meskipun demikian, dalam pemikiran antar sesama manusiapun juga banyak variasi dalam berfikir. Disamping itu juga, para ulama dan para mufasir sangat bervariasi dalam menentukan suatu hukum dalam penafsirannya.

---

[2]Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 46.
[3]Jalaluddin, *Psikologi Agama*,…46.
[4]Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji mas), 320-321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu bentuk variasi yang terdapat dalam al-Qur'ān yaitu kata Nafs. Secara bahasa dalam kamus al-Munjid, Nafs (jama'nya Nufūs dan Anfūs) berarti rūh (roh) dan 'ain (diri sendiri).[5] Sedangkan dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa kata Nafs (jamaknya Anfūs dan Nufūs) itu berarti roh dan jiwa, juga berarti al-Jasad (badan, tubuh), al-Shakhsu (orang), al-Shakhsu al-Insān (diri orang), al-Dhat atau al-'ain (diri sendiri).[6] Sedangkan menurut Dawan Raharjo dalam Ensiklopedia al-Qur'ān disebutkan bahwa dalam al-Qur'ān Nafs yang jama'nya Anfūs dan Nufūs diartikan jiwa (soul), pribadi (person), diri (self atau selves), hidup (life), hati (heart), atau pikiran (mind), disamping itu juga dipakai untuk beberapa arti lainnya.[7] Dawan Raharjo menyimpulkan dalam Ensiklopedi al-Qur'ān, kata Nafs lebih identik dengan jiwa (soul). Pengertian tentang "jiwa" dalam kata Nafs memang cukup tampak didalam al-Qur'ān dan ternyata dalam sejarah kebudayaan, makna kata itu tertangkap oleh pembacanya dan dikembangkan lebih lanjut dalam tasawuf.

Sedangkan Jamridafrizal dalam tesis Nafs (jiwa) menurut konsep al-Qur'ān, menjelaskan sisi dalam Nafs. Kajian tentang Nafs merupakan bagian dari kajian tentang hakikat manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang bisa menempatkan dirinya menjadi subyek dan obyek sekaligus. Nafs juga sebagai penggerak tingkah laku seperti berbuat baik ataupun yang buruk. Kata Nafs juga menjadi bahan perbincangan para sufi, terutama dalam kajian tasawwuf. Sebagaimana terminologi kaum sufi (ahli tasawuf) yang oleh al-Qushairi dalam

[5]Lewis Makluf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam* (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986), 826.
[6]Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 1545.
[7]M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'ān: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

risalahnya dinyatakan bahwa, ”Nafs dalam pengertian kaum sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk.

Sama halnya yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nafs (nafsu) juga dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, padahal dalam al-Qur’ān Nafs tidak selalu berkonotasi negatif.

Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengklasifikasikan dan menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb tentang kata Nafs dalam al-Qur’ān.

إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ[8]

Tidak ada suatu jiwa (diri) pun melainkan ada penjaganya (QS: aṭ-Ṭariq: 4)[9]

Berbagai penafsiran yang berkaitan dengan terminologi kata Nafs, Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah atau yang dapat kita juluki HAMKA memberikan pengertian bahwa ayat ini benar-benar tertuju kepada semua atau keseluruhan makhluk Allah SWT. yang pastinya memiliki Nafs atau dapat dikatakan “Kullu” (setiap) yang mengindikasikan baik manusia, tumbuhan, hewan serta alam.[10]

Sedangkan dalam Al-Maraghi, terminologi Nafs dengan sudut pandang beliau memberikan penegasan melalui kata Qosam diawal ayat dengan ayat yang ke empat, bahwa persoalan ini memiliki pengertian sebuah proses atau sebab

[8]QS: aṭ-Ṭariq 30: 4
[9]Departeman Agama, *(al-jumānatul Alī Seuntai Mutiara yang Maha Luhur) Al-Qur’ān dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 591.
[10]Hamka, *Tafsir al-Azhar*,.... 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akibat dalam diri manusia mulai dari penciptaan, perjalanan ruh di alam hingga ia kembali kepada empunya yaitu Allah SWT.[11]

Dengan demikian, yang menjadi ide pemilihan Sayyid Quṭb tentang surat Aṭ-Ṭariq ayat 4 adalah adanya penafsiran yang melingkupi dua pokok pemikiran diatas yaitu antara al-Maraghi dan Hamka. Karena penafsiran Sayyid Quṭb dalam menafsirkan kata Nafs sungguh berbeda sekali, kata nafs menurut Sayyid Quṭb adalah al-insān atau hanya diperuntukkan kepada manusia. Sehingga pembahasaan ini sangat menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari permasalahan di atas tentang "Nafs" maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikuit:

1. Apa makna kata Nafs menurut para mufassir dalam kitab tafsirnya?
2. Apa makna kata Nafs dalam kamus bahasa indonesia?
3. Apa makna kata Nafs dalam kamus bahasa arab?
4. Mengapa Sayyid Quṭb menafsirkan kata Nafs dalam al-Qur'ān surat aṭ-Ṭariq ayat 4 menjadi al-insān?
5. Bagaimana penerapan teori Sayyid Quṭb dalam menafsirkan Nafs dalam al-Qur'ān surat aṭ-Ṭariq ayat 4?

Setelah memaparkan identifikasi masalah, peneliti hanya membatasi masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Pada penafsiran Sayyid Quṭb yang menafsirkan kata Nafs dalam al-Qur'ān surat aṭ-Ṭariq ayat 4 menjadi al-insān.

[11]Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Bandung: Penerbit CV Rosda, 1987), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pada penerapan teori Sayyid Quṭb dalam menafsirkan kata Nafs dalam al-Qur'ān surat aṭ-Ṭariq ayat 4.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakar diatas, maka rumusan masalah yang perlu diajukan adalah:

1. Mengapa Sayyid Quṭb menafsirkan kata Nafs dalam al-Qur'ān surat aṭ-Ṭariq ayat 4 menjadi al-insān?
2. Bagaimana penerapan teori Sayyid Quṭb dalam menafsirkan kata Nafs surat aṭ-Ṭariq ayat 4?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quṭb yang menafsirkan kata Nafs dalam al-Qur'ān surat aṭ-Ṭariq ayat 4 menjadi al-insān secara konfrehensif.
2. Untuk mengetahui penerapan teori Sayyid Quṭb yang menafsirkan kata Nafs dalam al-Qur'ān surat aṭ-Ṭariq ayat 4 menjadi al-insān.

Dalam ranah teoritis, penelitian ini memiliki kegunaan dalam mengembangkan wawasan keilmuan, terutama dalam kaitannya dengan kata Nafs. Penelitian ini juga diharapkan memberikan titik terang bahwa kata Nafs itu sangat bervariasi. Sementara itu, dalam ranah praktis penelitian ini diharapkan memberikan pencerahan penafsiran Sayyid Quṭb tentang Nafs surat aṭ-Ṭariq ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4 dengan menggunakan penerapan teori Sayyid Quṭb dalam menafsirkan kata Nafs pada para pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditujukan untuk menentukan posisi kajian penelitian di antara kajian-kajian sebelumnya terkait dengan tema yang diangkat. Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas, peneliti membagi kajian-kajian tersebut menjadi dua variabel, yaitu kata Nafs dan pemikiran Sayyid Quṭb.

Pada penelitian ini menggunakan tafsir al-Qur'ān terhadap kata Nafs yang ditafsirkan oleh Sayyid Quṭb sebagai obyek pertama dalam penelitian ini. Meskipun obyek pertama adalah dari Tafsir fi dhilalil Qur'ān akan tetapi judul penelitian ini terinspirasi dari skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi yang mengangkat judul Analisis Homonimi kata Nafs dalam al-Qur'ān terjemahan Hamka. Sedangkan Ahmad Fauzi ini terinspirasi dari Jamridafrizal yang mengangkat analisa Nafs menurut konsep al-Qur'ān. Dalam penelitian Jamridafrizal ini, Ahmad Fauzi menemukan variasi makna yang terdapat pada kata Nafs didalam penelitian Jamridafrizal. Oleh karena itu, Ahmad Fauzi menggunakan penelitian tersebut sebagai pustaka utama yang kemudian membandingkan terjemhan Hamka dalam terjemahan al-Qur'ān.

Selain itu, Ada beberapa karya yang membahas tentang Nafs semisal tentang penciptaan perempuan dalam Tafsir al-Manar yang ditulis oleh Siti Munasaroh dalam skripsinya yang berjudul *"Penciptaan Perempuan dalam al-Manar"*, di dalam karya Siti Munasaroh hanya meneliti pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Riḍa yang hanya fokus pada Surat an-Nisa' ayat 1. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini penulis meneliti teori yang dilakukan mufassir dalam menafsirkan Nafs Waḥidah.

skripsi lain yang membahas tentang Nafs adalah skripsi Ipan Mutaqin yang berjudul *"Tafsir al-Qur'ān tentang Perempuan menurut Analisis Gender (Studi atas Pemikiran Sayyid Quṭb dan Taba'Tabai)"*. Mar'atun Solikah dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Penciptaan Perempuan dalam al-Qur'ān (Studi Perbandingan antara Penafsiran Imam Nawawi dan Amina Wadud)". skripsi saudara Heri Susanto yang berjudul *Tindakan Suami terhadap Istri yang Nushuz dalam Surat* al-Nisa'' ayat 34 (Studi atas Penafsiran HAMKA dan M. Quraiṣ Ṣihab).

Disamping itu, Badrut Tamam dalam skripsinya juga meneliti tentang Nafs. Akan tetapi, penelitiannya terfokuskan pada Nafs Wahidah dalam al-Qur'ān dengan menggunakan metode Maudhui.

Oleh karena itu, dari sisi pustaka tersebut, sepanjang pengamatan peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang **Penafsiran Sayyid Quṭb Tentang Nafs Dalam al-Qur'ān Surat aṭ-Ṭariq Ayat 4.**

F. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah, peneliti dituntut untuk menggunakan metode yang jelas. Hal ini berguna untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari sebuah penelitian dan tersusun dengan akurat dan terarah. Metode yang dimaksud disini merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang bersangkutan.[12] Dengan kata lain, metode ini merupakan cara atau aktivitas analisis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti obyek penelitiannya untuk mencapai hasil atau kesimpulan tertentu.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam pelaksanaan pengumpulan data dan sekaligus menganalisis referensi-referensi yang ada dan yang berkaitan dengan masalah yang diangkat, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian *Librery Research* atau dapat juga disebut dengan penelitian kepustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun bacaan yang terkait dengan obyek penelitian. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada kitab terjemahan Tafsir fi Dhilalil Qur'ān dengan didukung oleh tulisan-tulisan yang berekaitan.

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif karena tidak menggunakan mekanisme statistika dan matematis untuk mengolah data. Data-data yang ada dikumpulkan kemudian diuraikan dan dianalisis secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis dengan tujuan untuk melacak penafsiran Sayyid Quṭb secara konfrehensif.

2. Langkah-langkah Metodis Penelitian

Dalam konteks penelitian al-Qur'ān dan Tafsir, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian tokoh. Untuk memudahkan proses penelitian dan agar tetap berada dalam fokus kajian, maka diperlukan langkah-langkah metodis dalam

[12]Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Hal: 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini sebagaimana yang ditulis oleh Abdul Mustakim[13] adalah sebagai berikut:

*Pertama,*penulis menetapkan tokoh dan obyek formal yang menjadi fokus kajian. Dalam hal ini adalah Sayyid Quṭb dengan obyek formal Nafs dalam surat aṭ-Ṭariq ayat 4. *Kedua,* menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya-karya yang berkaitan dengan Sayyid Quṭb dan tema terkait.

Ketiga, melakukan klasifikasi tentang elemen-elemen penting terkait tafsiran kata Nafs dalam surat aṭ-Ṭariq ayat 4. Selain itu, penulis juga menyertakan kajian lain yang bersinggungan langsung dengan variasi penafsiran kata Nafs seperti pembahasan tentang al-*Rūh*. *Keempat,* secara cermat data tersebut akan dikaji melalui metode deskriptif, bagaimana pemahaman Nafs dalam al-Qur'ān surat aṭ-Ṭariq ayat 4 secara konfrehensif.

*Kelima,*penulis akan melakukan analisis kritis terhadap penafsiran Sayyid Quṭb tentang Nafs dalam al-Qur'ān surat aṭ-Ṭariq ayat 4 berupa konsistensi penafsiran, sumber-sumber pengetahuan, hal-hal yang mempengaruhi dalam penafsiran, penerapannya dalam kitab tafsir fi Dhilalil al-Qur'ān, serta keterangan-keterangan lain yang bisa membantu untuk menguak penafsiran Sayyid Quṭb secara konfrehensif. Kemudian menganalisa hasil penafsiran Sayyid Quṭb. *Terakhir,* penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah.

[13]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsir* (Yokyakarta: Idea press, 2014), Hal: 41-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Pengumpulan data

Adapun yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematik dan standar. Adapun yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah semua bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.[14] Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus relevan dangan pokok persoalan. Untuk mendapatkan data yang dimaksud, maka diperlukan metode yang efektif dan efisien.

Data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini diperoleh dengan jalan dokumentasi atas naskah-naskah yang terkait dengan obyek penelitian ini. Ada dua jenis sumber yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab terjemahan Tafsir fi Dhilalil Qur'ān karya Sayyid Quṭb.

b. Sumber Data sekunder

Sumber data skunder dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin : Studi al-Qur'ān Kontemporer (wacana baru berbagai metodologi tafsir).
2) K.Salim Bahnasawi, Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quṭb Menuju Pembaruan Gerakan Islam.

[14]Tatang M.Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali press, 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan terhadap data-data yang ada (primer dan sekunder) dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.[15] Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data-data dalam penelitian ini adalah deskripsi-analisis, yaitu penelitian yang menuturkan dan menganalisa dengan panjang lebar yang pelaksanaanya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi proses interpretasi dan analisis data.[16] Metode ini diaplikasikan kedalam beberapa langkah berikut: penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan jelas gambaran seputar penafsiran kata Nafs dalam al-Qur'ān surat aṭ-Ṭariq ayat 4. Kemudian penulis akan menggambarkan bagaimana latar belakang kehidupan Sayyid Quṭb dan gambaran umum tentang kitab tafsir fi Dhilalil quran, serta dilanjutkan dengan penjelasan dan deskripsi penafsiran Sayyid Quṭb tentang Nafs dalam al-Qur'ān Surat aṭ-Ṭariq ayat 4.

Dalam pengambilan kesimpulan, penelitian menggunakan cara berfikir deduktif-induktif yakni cara berfikir yang bertolak pada suatu teori yang bersifat umum, kemudian dipelajari hal-hal yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban sementara, kemudian baru dilakukan penelitian secara induktif dengan mempelajari fakta-fakta yang ada secara khusus yang kemudian dianalisa dan hasilnya akan menemukan suatu kesimpulan secara umum.

[15]Lexy J, Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakara, 1991), 263.
[16]Winarmo Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Tarsito, 1994), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti meringkas semua permasalahan yang dibahas mulai dari bab satu sampai bab akhir, yaitu dengan menggunakan penyusunan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan yang berisikan gambaran umum yang memuat pola dasar penelitian ini, yang meliputi: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan, bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian agar dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.
2. Bab II Merupakan landasan teori yang membahas tentang teori-teori yang digunakan Sayyid Quṭb dalam menfsirkan Surat aṭ-Ṭariq ayat 4 yang meliputi kajian linguistik yaitu Balaghah, dan Semantik. Sedangkan kajian ‘ulum al-Qur’ān meliputi Munasabah.
3. Bab III Mengenal sosok Sayyid Quṭb dimulai dari latar belakang sampai karya-karyanya dan mengungkap tafsir surat aṭ-Ṭariq ayat 4.
4. Bab IV Menganalisis penafsiran Sayyid Quṭb, penerapan teori dalam menafsirkan al-Qur’ān surat aṭ-Ṭariq ayat 4.
5. Bab V Kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id